

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura mempunyai banyak tradisi yang dijadikan sebagai *icon* atau ciri khas suatu daerah. Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, hal ini disebabkan karena setiap wilayah mempunyai pola pikir dan lingkungan hidup yang berbeda. Di Madura ada sebuah acara yang diadakan untuk mendapatkan sebuah pinjaman. Acara ini sudah berlangsung sejak lama, dari zaman nenek moyang hingga sekarang, bahkan sudah menjadi sebuah tradisi yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Madura. Walaupun sedang merantau, tradisi ini tetap dijalankan untuk mempererat talisilaturahmi sesama etnis Madura.

Nama tradisi ini yaitu *to' oto'* Mujib, dkk (2015) Pada awalnya tradisi *to' oto'* merupakan suatu perkumpulan atau sebuah organisasi informal yang dibentuk oleh masyarakat Madura dalam rangka tolong menolong dan untuk mempererat tali persaudaraan sesama etnis Madura. Namun seiring berjalannya waktu tradisi ini dijadikan sebagai media untuk mendapatkan pinjaman (dana). Terdapat beberapa orang yang berperan penting dalam penyelenggaraan kegiatan ini yaitu terdiri dari ketua (koordinator), juru tulis (sekretaris), dan anggota. Adapun anggota pada tradisi *to' oto'* ialah masyarakat setempat yang mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup, serta mempunyai ketertarikan untuk mengikuti kegiatan ini. Untuk menjadi anggota *to' oto'* tidak ada syarat apapun yang diajukan kepada calon anggota *to' oto'*, hanya saja seseorang harus mempunyai tanggung jawab terhadap hutang-piutang yang akan dimiliki. Objek yang

dijadikan hutang-piutang dalam tradisi *to' oto'* hanya berupa uang saja, nominalnya pun beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Salah satu keunikan yang ada pada tradisi *to' oto'* ialah sistem hutang-piutang yang berbeda dengan lembaga keuangan informal lainnya. Untuk seseorang yang ingin mendapatkan pinjaman pada tradisi *to' oto'* harus terlebih dahulu memberikan pinjaman terhadap anggota lain. Sistem hutang-piutang seperti ini sudah ada sejak awal berdirinya tradisi *to' oto'* di Madura. Dalam hal keanggotaan, sesekali seseorang mengikuti tradisi *to' oto'* dan menjadi anggota *to' oto'*, maka ia akan terjat terusan-menerus dalam kegiatan ini, dikarenakan terdapat sistem *ngompang* saat pengembaliannya. *Ngompang* juga bisa dimaknai sebagai memberi pinjaman kembali sejumlah uang yang dimiliki. Jadi saat pengembalian hutang disertai dengan pemberian piutang kepada penyelenggara. Adapun siklus perputaran dana dalam kegiatan ini hanya satu tahun untuk anggota aktif, dan untuk anggota pasif tidak ada ketentuannya.

Penyelenggaraan tradisi *to' oto'* mirip dengan arisan yaitu setiap anggota yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada penyelenggara sebagai wujud memberi piutang dan wujud tolong-menolong sesama masyarakat Abidin & Rahman (2013). Bagi masyarakat Madura Tradisi *to' oto'* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mendapatkan dana dengan lebih cepat, biaya yang dikeluarkan lebih sedikit, dan tanpa ada unsur bunga yang harus dibayarkan Mukbar (2008). Serta dipercayai dan diyakini masyarakat Madura sebagai instrument keuangan yang mempunyai strategi dalam kegiatan perekonomian dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang diwujudkan dengan adanya transaksi *ngompang* pada anggota *to' oto'* Rimawati & Erwanto (2015).

Tradisi *to' oto'* juga dijadikan sebagai sarana untuk menyeimbangkan potensi konsumsi dan potensi menabung. Dengan begitu masyarakat dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung dan dijadikan sebagai tabungan Tanaka & Iwasawa (2010). Sehingga saat seseorang membutuhkan dana, maka ia akan menyelenggarakan tradisi *to' oto'* sebagai alternatif pilihan untuk mendapatkan dana. Dengan adanya dana tersebut seseorang mampu mewujudkan apa yang diinginkan Baihaki & Malia (2018). Maka dari itu, dilihat dari segi sosial tradisi *to' oto'* dapat membangun rasa solidaritas sesama masyarakat dan mampu berperan dalam mengentaskan kemiskinan Nasution (2016).

Adapun penelitian yang menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan tradisi *to' oto'* erat kaitannya dengan sistem hutang-piutang untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan tersebut Winanto & Rapini (2014). Terdapat dua pihak yang berperan dalam siklus hutang-piutang pada tradisi *to' oto'* yaitu pihak yang berhutang dan pihak yang mempunyai piutang. Maka disitulah terjadi sebuah bentuk peralihan hak dan kewajiban. Segala bentuk peralihan tersebut akan berkaitan dengan perspektif akuntansi yang didasari oleh pelaku. Sebagai bagian dari ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi yang kuat dan saling mempengaruhi dengan lingkungan sosial masyarakat sehingga akuntansi juga memiliki peran dalam membentuk realitas di masyarakat Triyuwono (2012: 23) Jadi meskipun tradisi *to' oto'* merupakan kegiatan informal, tetap saja memerlukan unsur akuntansi untuk dijadikan sebagai media pencatatan. Dikarenakan dalam kegiatannya terdapat motif keuangan dan pertanggung jawaban mengenai transaksi yang dilakukan Baihaki & Malia (2018).

Piutang Berdasarkan PSAK No. 09 (2017) menurut sumber terjadinya, piutang digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang usaha dan piutang lain-

lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha normal perusahaan digolongkan sebagai piutang lain-lain. Piutang usaha dan piutang lain-lain yang diharapkan dapat tertagih dalam satu tahun atau siklus usaha normal, diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Kadang-kadang seluruh piutang usaha diklasifikasikan sebagai aktiva lancar tanpa memandang jangka waktu penagihannya. Dalam kasus demikian, jumlah piutang usaha yang jangka waktu penagihannya lebih dari satu tahun atau siklus usaha normal, harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Menurut Warrant et al (2014: 448) Piutang (receivable) ialah mencakup seluruh uang yang di klaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lainnya.

Hutang atau kewajiban pada kegiatan *to' oto'* dikategorikan sebagai kewajiban jangka pendek. Dikarena pengembalian hutangnya dapat tertagih dalam satu tahun atau siklus usaha normal. Maka dari itu hutang atau kewajiban jangka pendek menurut PSAK No. 09 (2017) ialah pinjaman yang dilunasi sewaktu-waktu sesuai permintaan kreditur biasanya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, akan tetapi, jika kreditur telah menyetujui suatu jadwal pelunasan atas suatu pinjaman, maka pinjaman tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jadwal pelunasannya, dengan mengabaikan bahwa kreditur memiliki hak atau untuk meminta pelunasan sewaktu-waktu. Menurut Suharsono & Triyuwono (2020: 222) dalam bukunya menjelaskan bahwa hutang secara umum dapat dikatakan sebagai jumlah rupiah yang harus dikembalikan dan hutang merupakan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah SWT atas kejadian masa lalu sebagai ungkapan cinta dan bentuk kepercayaan atau amanah yang harus

digunakan sesuai dengan niatan yang telah diungkapkan, serta harus dilunasi dengan waktu yang disepakati. Menurut Warren et al (2015: 542) Hutang merupakan kewajiban untuk membayar yang dicatat sebagai liabilitas (liability) oleh debitur. Jadi berdasarkan pengertian tersebut dalam tradisi *to' oto'* hutang-piutang merupakan rezeki dari Allah SWT atas kejadian masa lalu serta terdapat pengeluaran modal yang dilakukan anggota (investor) terhadap pihak lain. Bentuk pengeluaran modal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah "piutang" yang dilakukan oleh investor, dan tentunya mempunyai dampak pengakuan hak pada pihak lain yang dinamakan sebagai "hutang".

Hutang-piutang pada kegiatan tradisi *to' oto'* terdapat resiko tidak tertagih dikarenakan oleh beberapa faktor yang menyebabkannya salah satunya yaitu disebabkan oleh anggota *to' oto'* meninggal dunia. Seorang anggota *to' oto'* yang meninggal dunia hutang-piutangnya tetap ada, dikarenakan saat seseorang mengikuti kegiatan ini maka ia akan sulit untuk berhenti hingga akhirnya terjatuh dalam hutang-piutang *to' oto'*. Walaupun usianya sudah sepuh, jika seseorang tersebut sudah tertarik dan terjun dalam kegiatan *to' oto'* maka ia akan terus menerus mengikuti kegiatan ini. Sehingga hutang-piutangnya akan terus berlangsung.

Hutang-piutang anggota *to' oto'* yang sudah meninggal dunia sedikit banyaknya pasti masih ada, hal ini bisa diketahui di buku agung milik penyelenggara. nominalnya pun bervariasi mulai dari puluhan ribu hingga ratusan ribu. Sebelum meninggal dunia pemberian bhukuwan dalam acara *to' oto'* dianggap sebagai hutang-piutang, namun setelah seseorang meninggal dunia hal tersebut berubah menjadi beberapa anggapan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh bapak Abdl Rasat selaku ketua rombongan, fenomena yang terjadi pada tradisi *to'oto'* di desa Jaddih yaitu terdapat dua anggapan mengenai hutang-piutang anggota yang sudah meninggal dunia yaitu dianggap lunas (diikhlasakan) dan dianggap masih mempunyai hutang. Maka dari itu, permasalahan yang timbul akhir-akhir ini yaitu bagaimana sistem hutang piutang pada anggota *to'oto'* yang sudah meninggal dunia. Dikarenakan motif pemberian pada tradisi *to'oto'* bukan hibah namun pemberian yang mengandung *hidden motive*. Hal ini sesuai dengan penelitian Abidin, & Rahman (2013) dengan judul Tradisi *Bhubuwan* Sebagai Model Investasi di Madura.

Dengan latar belakang tersebut maka diperlukan sebuah penelitian yang menggambarkan perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi *to'oto'*. Hal ini dikarenakan mengandung unsur keuangan serta terdapat unsur keikhlasan saat dianggap lunas pada anggota yang sudah meninggal dunia.

Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengulas lebih detail lagi mengenai sistem hutang-piutang pada anggota *to'oto'* yang sudah meninggal dunia. Lokasi penelitian dalam mencari data atau informasi yaitu berlokasi di wilayah Bangkalan khususnya di daerah Jaddih. Menurut pak Iskandar sebagai warga Jaddih mengatakan bahwa.

"Desa Jaddih merupakan desa terluas dikecamatan Socah, sumber daya alam yang dimiliki cukup banyak diantaranya ialah sawah, kebun dan bukit Jaddih yang dijadikan sebagi usaha pertambangan dan dijadikan wisata saat ini. Untuk mengelola sumber daya alam yang ada tentunya memerlukan modal yang mampu mengelola sumberdaya tersebut. Sehingga masyarakat Jaddih memilih alternatif *to'oto'* untuk mendapatkan modal lebih cepat daripada meminjam modal dilembaga keuangan formal" ujarnya.

Praktik akuntansi ternyata tidak hanya diterapkan dalam dunia bisnis yang *profit oriented* dan pemerintahan saja. Akan tetapi, ternyata praktik akuntansi juga dapat diterapkan dalam sebuah tradisi *to' oto'*. Akuntansi yang diterapkan jauh berbeda dengan praktik akuntansi yang dipelajari saat di bangku kuliah. Seperti praktik hutang-piutang pada tradisi *to' oto'* yang didasari atas rasa solidaritas sesama masyarakat. Maka dari itu, kontribusi penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran bahwa sebenarnya hutang-piutang pada tradisi *to' oto'* memiliki keunikan sendiri seperti pencatatan, penagihannya, pengungkapannya, dan pelaporannya yang sesuai dengan kebiasaan atau tradisi setempat. Kontribusi lainnya yaitu dapat menjadi sumbangan akademis serta kekayaan literatur dalam penelitian akuntansi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian serupa berkaitan dengan tema yang diteliti. *Pertama*, penelitian ini ditulis oleh Baihaki & Malia (2018) dengan judul penelitian **Arisan Dalam Perspektif Akuntansi**. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa macam jenis kegiatan arisan yang ada dimasyarakat serta pencatatan akuntansi yang digunakan. *Kedua*, penelitian ini ditulis oleh Mujib, dkk (2015) dengan judul penelitian **Tradisi Oto' Oto' ; Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya**. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi oto' oto' yang diadakan di Surabaya sebagai mengikat tali persaudaraan sesama etnis madura. *Ketiga*, penelitian ini ditulis oleh Abidin, & Rahman (2013) dengan judul **Tradisi Bhubuwan Sebagai Model Investasi Di Madura**. Dalam temuannya menjelaskan bahwa tradisi bhubuwan dapat dijadikan sebagai wadah untuk peralihan kekayaan dari satu orang ke orang lain. Dan dalam penelitian ini juga mengkategorikan uang yang diberikan saat penyelenggaraan *bhubuwan* yaitu

dikategorikan sebagai uang pemberian yang tidak mengikat (hibah), arisan, hutang, atau bahkan subagai model investasi. *Keempat*, penelitian ini ditulis oleh Imaniyah, & Auliyah (2019) dengan judul penelitian **Praktek Pencatatan Sederhana (Akuntansi) Budaya *Tompangan* Dalam Perayaan Pernikahan Masyarakat Desa Basoka : Sebuah Studi Etnografis**. Dalam penelitian ini menjelaskan praktik akuntansi sederhana yang dilakukan pada perayaan pernikahan masyarakat Basoka yang disebut dengan budaya tompangan. Praktik dalam budaya ini hanya melibatkan 3 hal yang mencakup penarikan, pencatatan, dan pelunasan. Semua transaksi yang ada di budaya tompangan dianggap sebagai hutang piutang, dan dicatat di buku khusus yang merupakan warisan dari keluarga atau sesepuh sebelumnya. *Kelima*, penelitian ditulis oleh Mursy, & Rosidi (2013) dengan judul penelitian **Sentuhan Rasa Di Balik Makna Laba**. Dalam penelitian ini menjelaskan makna laba secara abstrak sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, dan ritual yang telah berlangsung sejak dulu. Makna laba yang dijelaskan pada penelitian ini tidak memandang dari bentuknya secara nominal (materi), akan tetapi laba dilukiskan dalam bentuk rasa yang tidak dapat dilihat secara materi namun dapat dirasakan melalui mata batin seseorang seperti rasa bahagia dan rasa syukur. *Keenam*, penelitian ditulis oleh Wafirotin, & Marsiei (2015) dengan judul penelitian **Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Jalan Baru Ponorogo**. Dalam penelitian ini menjelaskan makna sesungguhnya yang di alami oleh pedagang kaki lima. Makna laba yang dijelaskan dalam penelitian mencakup laba secara materi dan non materi, terdapat empat makna yang dirasakan oleh para pedagang kaki lima yaitu keuntungan materi yang diwujudkan dalam bentuk tabungan, keuntungan spiritual, keuntungan kepuasan batin yang diwujudkan dengan saling berbagi, dan

keuntungan berupa tabungan akherat yang diwujudkan dalam bentuk menafkahi keluarganya serta mampu menyekolahkan anak-anaknya agar sukses dunia dan akherat.

Beberapa penelitian terdahulu diatas menjadi sebuah acuan peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa, karena dalam penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai tradisi, makna dan hutang-piutang yang ada pada kegiatan informal serta pencatatan yang diterapkan. Akan tetapi terdapat perbedaan mengenai hal yang diteliti sesuai dengan permasalahan yang timbul di kegiatan *to' oto'* selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun pertanyaan yang timbul mengenai penelitian ini. Munculnya pertanyaan tersebut dikarenakan ada sesuatu yang memicu rasa penasaran dan rasa keingintahuan mengenai sesuatu yang tersembunyi pada objek penelitian. Jadi Peneliti harus mencari jawaban yang dapat mengungkap rasa penasaran selama ini. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem hutang piutang pada anggota *to' oto'* yang sudah meninggal dunia?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat tujuan dari peneliti dalam menjawab rumusan masalah tersebut antara lain untuk mengungkap sistem hutang piutang pada anggota *to' oto'* yang sudah meninggal dunia.

1.4 Manfaat

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Berikut uraian manfaat penelitian tersebut:

1. Manfaat Praktis:

- a. Manfaat praktis bagi peneliti yaitu sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan khususnya terhadap pengakuan hutang-piutang pada tradisi *to' oto'* serta kenyataan yang ada dilapangan.
- b. Manfaat praktis bagi pembaca yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh banyak orang serta dimanfaatkan untuk menambah wawasan.
- c. Sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban atas apa yang sudah diteliti dan disimpulkan.

2. Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa dijadikan bahan tambahan referensi atau acuan yang dikembangkan menjadi penelitian yang berkelanjutan.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan informasi bagi siapa saja yang membacanya.
- c. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan akademis serta kekayaan literatur dalam penelitian berkelanjutan.